



## Mengungkap *Relationship* Antara *Interpersonal Closeness, Co-orientation and Complementarity* Dalam Olahraga Pendakian Gunung

Ryan Abu Bakar<sup>1</sup>, Yogi Akin<sup>2</sup>, Mustika Fitri<sup>3</sup>, Amung Ma'Mun<sup>4</sup>, Firman Septiadi<sup>5</sup>,  
Ruslan Abdul Gani<sup>6</sup>, Edi Setiawan<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Pendidikan Olahraga, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>5</sup>Prodi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

<sup>6</sup>Prodi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Singaperbangsa Karawang

<sup>7</sup>Prodi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Suryakencana

\*Korespondensi Penulis. E-mail: ryana\_bakar@upi.edu

**Menerima:** 20 Mei 2022; **Revisi:** 26 Mei 2022; **Diterima:** 07 Juli 2022

 <https://doi.org/10.24036/MensSana.07012022.7>

### Abstrak

Fenomena dan fakta saat ini yang sering terjadi adalah hilang atau terjadi kecelakaan diantara para pendaki gunung, sehingga hal itu menjadi permasalahan utama yang perlu dievaluasi secara mendalam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran *relationship interpersonal Closeness, Co-orientation and Complementarity* dalam olahraga pendakian gunung. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif melalui metode wawancara secara mendalam. Subjek penelitian adalah peserta pendakian bersama AOPGI Jawa Barat di Gunung Ciremay 3.078 mdpl pada bulan Mei 2021 yang berjumlah 54 orang. Pengambilan sampel penelitian dengan cara *purposive sampling* dengan menseleksi pendaki berpengalaman yang telah melakukan pendakian gunung diatas 3.000 mdpl sebanyak 10 kali, sebanyak 7 orang menjadi sampel yang diwawancarai dalam penelitian ini. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peran *relationship* dalam pendakian gunung sangat diperlukan *closeness* (kedekatan), *Co-orientation* (orientasi bersama) dan *Complementarity* (saling melengkapi) untuk mencapai keberhasilan, keselamatan dan manfaat dari pendakian gunung. Dengan tidak adanya *relationship* menjadikan pendakian gunung menjadi hal yang tidak menyenangkan, mengundang kecelakaan dan tidak mendapat manfaat dari pendakian gunung.

**Kata kunci:** Kedekatan, Orientasi, Saling melengkapi, Olahraga pendakian gunung.

### Abstract

*Current phenomena and facts that often occur are missing or accidents occur among mountain climbers, so that it becomes a major problem that needs to be evaluated in depth. The purpose of this study was to determine the role of interpersonal relationships Closeness, Co-orientation and Complementarity in mountain climbing sports. This study uses a qualitative approach through in-depth interviews. The subject of the study was the participants of climbing with AOPGI West Java on Mount Ciremay 3,078 masl in May 2021, totaling 54 people. The research sample was taken by purposive sampling by selecting experienced climbers who had climbed mountains above 3,000 meters above sea level 10 times, as many as 7 people were interviewed in this study. The results of the interview show that the role of the relationship in mountaineering is very necessary for closeness (closeness), Co-orientation (joint orientation) and Complementarity (complementary) to achieve success, safety and benefits from mountaineering. In the absence of a relationship, mountaineering becomes unpleasant, invites accidents and does not benefit from mountaineering.*

**Keywords:** Closeness, Co-orientation, Complementarity, Mountaineering Sports

### PENDAHULUAN

Olahraga berasal dari bahasa Perancis yaitu “*desportare*” yang mengandung makna membuang lelah. Pada dasarnya olahraga identik dengan gerak tubuh yang bertujuan untuk membuat seseorang untuk memiliki kesehatan.

Secara umum olahraga memiliki definisi sebagai suatu kegiatan melalui aktivitas fisik, olahraga permainan, olahraga tradisional maupun olahraga peorangan sebagai cara untuk meningkatkan derajat kesehatan dan kebugaran jasmani.

## Mengungkap *Relationship* Antara *Interpersonal Closeness, Co-orientation and Complementarity* Dalam Olahraga Pendakian Gunung

Ryan Abu Bakar, Yogi Akin, Mustika Fitri, Amung Ma'Mun, Firman Septiadi, Ruslan Abdul Gani, Edi Setiawan

Salah satu olahraga yang memiliki manfaat untuk meningkatkan kesehatan adalah pendakian gunung (Rahman, Kristiyanto, Sugiyanto, 2017). Pendaki gunung adalah orang yang berolahraga dengan mendaki gunung.

Dari pengertian tersebut dapat dimaknai bahwa pendakian gunung ini dari kacamata olahraga agar bisa memberikan batasan yang jelas bahwa mendaki gunung adalah sebuah olahraga.

Dalam olahraga terdapat keterhubungan yang jelas dan terukur antara *input, process, output* dan *outcome* (Rohendi & Rustiawan, 2020). Kegiatan pendakian gunung membutuhkan persiapan baik agar bisa menjadikan pendakian yang menyenangkan dan bermanfaat bagi pendaki (Suhendra, 2019).

Untuk menghasilkan keberhasilan dan manfaat dari mendaki gunung diperlukan serangkaian proses dan strategi sehingga tujuan tersebut bisa dicapai (Esfahani et al., 2017; Prasetyo, Suprayogi & Yuwono, 2018).

Banyak manfaat yang bisa didapatkan dari mendaki gunung untuk kesehatan fisik (Putra, Setyaningsih & Santoso, 2020) dan mental seseorang. Selain itu manfaat ekonomi juga didapat untuk masyarakat sekitar gunung, sehingga pendakian gunung hari ini telah menjadi sebuah industri wisata (Rahman & Kristiyanto, 2018).

Dalam beberapa dekade terakhir karena diversifikasi, komodifikasi dan komersialisasi pendakian gunung menjadi pariwisata yang lebih massal daripada aktivitas elit. Efek komersialisasi pendakian ini lebih besar berdampak negatif dari pada dampak positif atau manfaat dari pendakian gunung (Beedie & Hudson, 2003).

Dengan tidak adanya Batasan dan aturan yang menyeluruh dalam mendaki gunung, membuat pendakian gunung membuat masalah yang tidak main-main. Mulai dari masalah keselamatan, masalah interaksi sosial dan masalah ekologi faktor manusia atau subjektif merupakan hal penting untuk diperhatikan dalam olahraga pendakian gunung (Soulé et al., 2017).

Faktor manusia akan menjadi penentu dalam pendakian gunung, apakah akan berdampak negatif atau berdampak positif. Gunung dan segala yang ada disana merupakan

faktor objektif yang akan menjadi bahaya Ketika terjadi peristiwa alam yang mendasarinya (Rahman & Kristiyanto, 2018).

Selain factor subjektif ada juga factor kolektif yang harus diperhatikan, hal tersebut berkaitan dengan hubungan dengan teman mendaki atau tim pendaki. Ada *quote* yang mengatakan mendaki gunung itu bukan kemana, tetapi dengan siapa.

Dengan demikian *relationship* dalam pendakian itu merupakan hal yang penting, karena di gunung itu tidak ada yang bisa diandalkan selain diri sendiri dan teman dalam pendakian.

Banyak kasus kecelakaan pendakian gunung yang terjadi di beberapa negara (Faulhaber et al., 2020; Niedermeier et al., 2020; Burtscher, Niedermeier & Gatterer, 2021) termasuk di Indonesia (Afifah, 2022) karena rekan dalam pendakian yang meninggalkan temannya.

Hal ini merupakan cerminan dari kurangnya jalinan antar personel dalam pendakian gunung (Martins et al., 2021). Akibat dari kurang terjalinan hubungan antar personel ini merupakan hal yang dianggap kecil, namun ketika diabaikan dalam pendakian bisa berakibat fatal (Soulé et al., 2017).

Hubungan antar personel dalam pendakian gunung ini menarik untuk dibahas, karena banyaknya terjadi kecelakaan dalam pendakian gunung akibat dari kurangnya jalinan erat diantara personel pendaki (Lihat Gambar 1).

Begitupun sebaliknya hal ini kuatnya jalinan diantara personel mendaki ini yang akan memberikan dampak yang bermanfaat bagi pendaki maupun gunungnya.

Seorang pakar Psikologi olahraga (Sophia Jowett & Denver, 2007) membahas dengan detail mengenai *relationship* dalam olahraga. Hal ini membuat penulis berinisiatif untuk mencoba menerapkan prinsip-prinsip *relationship* tersebut dalam olahraga pendakian gunung.

*Relationship interpersonal 3C* yang menerangkan tentang konstruksi *interpersonal Closeness, Co-orientation and Complementarity* (Jowett & Cockerill, 2003). Dari ke 3 bagian ini

kalau dibuat sebuah program yang terstruktur diberikan kepada para pendaki tentu ini akan berdampak baik untuk keberhasilan dan keselamatan pendaki.



Gambar 1. Proses evakuasi pendaki yang meninggal di Gunung Tampomas dan Batur  
Sumber : Nugraha dkk (2020)

Dengan adanya *relationship interpersonal* pendaki peneliti berhipotesis bahwa dampak kebermanfaatannya dalam pendakian gunung akan diraih terutama untuk

membentuk *life skill* atau keterampilan hidup yang unggul (Akin et al., 2020).

Mendaki gunung juga telah dikenal lama sebagai kegiatan olahraga yang mampu mendidik jiwa-jiwa yang Tangguh serta menjalin *relationship* yang kuat antar personel dalam kelompok (Castanier et al., 2011).

## METODE

Penelitian ini mengadopsi jenis pendekatan kualitatif dengan penggunaan metode wawancara secara mendalam kepada subjek penelitian. Subjek dalam penelitian adalah peserta pendakian Bersama AOPGI Jawa Barat di Gunung Ciremay 3.078 mdpl dalam rangka memperingati

Hari Kebangkitan Nasional dan pengibaran bendera KORMI Jabar pada bulan Mei tahun 2021 yang diikuti oleh 54 pendaki perwakilan dari Kota dan Kabupaten di Provinsi Jawa Barat (Indonesia).

Pengambilan subjek dalam penelitian ini dengan teknik *purposive sampling* yaitu memilih pendaki berpengalaman yang telah melakukan pendakian gunung lebih dari 10 kali pendakian gunung diatas 3.000 mdpl, Dari 54 peserta pendakian diperoleh sebanyak 7 orang pendaki sebagai subjek dalam penelitian ini.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan wawancara secara mendalam selama 30 menit perindividu. Wawancara meliputi beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan *interpersonal closeness, co-orientation and complementarity* (Bennie & Moran, 2013). Wawancara dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia melalui via Whatsapps.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik kualitatif yang meliputi: pengumpulan data hasil wawancara, memahami dan menganalisis rekaman hasil wawancara, meng-coding data, menentukan tema kemudian tahap terakhir adalah menarik kesimpulan (Jumareng et al., 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Tema 1: *Closeness* dalam olahraga pendakian gunung

*Closeness* atau kedekatan merupakan sebuah ikatan emosional yang ada dalam interpersonal (Bennie & Moran, 2013). Dalam sebuah pendakian gunung kedekatan antar personal dalam tim merupakan hal yang

## Mengungkap *Relationship* Antara *Interpersonal Closeness, Co-orientation and Complementarity* Dalam Olahraga Pendakian Gunung

Ryan Abu Bakar, Yogi Akin, Mustika Fitri, Amung Ma'Mun, Firman Septiadi, Ruslan Abdul Gani, Edi Setiawan

dibutuhkan. Kedekatan yang terjalin dalam pendakian gunung terjadi karena sama-sama menyukai hobby yang sama.

Dengan adanya kedekatan timbul rasa Saling percaya, rasa hormat, keyakinan, dukungan, kerjasama, komunikasi, dan pemahaman dianggap sebagai komponen jalinan yang penting yang berkontribusi terhadap keberhasilan dan kepuasan kinerja. (Jowett & Cockerill, 2003; Poczwadowski, Henschen, & Barott, 2002; Wylleman, 2000).

Dengan adanya kedekatan dengan kesamaan hobi dan pengalaman perjalanan selama pendakian gunung bisa membuat kedekatan tersebut menjadi jalinan persahabatan yang erat. Jalinan persahabatan ini bisa terjadi bukan hanya selama pendakian, tetapi bisa Seterus menjalin persahabatan dikehidupan sehari-hari.

Tidak sedikit antara pria dan wanita yang menjalin hubungan setelah pendakian melanjutkan ke jenjang pernikahan (Apollo, 2021). Namun tidak semuanya orang yang setelah mendaki gunung menjadi sahabat dekat, ada juga yang justru menjadi acuh karena mengetahui watak dan karakter orang tersebut yang tidak sejalan satu sama lain (Beedie & Hudson, 2003).

Sebaliknya tidak adanya rasa saling menghargai, kurang percaya, merasa dominan hal tersebut yang berkontribusi rusaknya keberhasilan dan kepuasan dalam mendaki gunung. Kedekatan bisa didapat dengan adanya sebuah komunikasi dan interaksi antar personal yang terjalin setelah adanya proses saling percaya dan yakin satu sama lain.

Dengan demikian faktor saling menghargai, menjaga merupakan hal penting yang harus dilakukan dan dilaksanakan oleh setiap pendaki gunung, sehingga kejadian-kejadian meninggalnya pendaki gunung dapat diminimalisir. Perhatikan Gambar 1.



Gambar 1. *Closeness* di antara tim pendaki  
**Tema 2: *Co-orientation* dalam olahraga pendakian gunung**

Tujuan dari perjalanan pendakian gunung adalah puncak gunung atau titik kordinat yang ditetapkan dan kembali ke rumah dengan selamat. Dalam perjalanan pendakian gunung mulai dari rumah memerlukan proses yang perlu disiapkan, karena digunung tidak seperti di kota bisa barang diperlukan mudah didapatkan (Soulé et al., 2017).

Tujuan dan rencana pendakian gunung harus disepakati dan dilaksanakan Bersama sehingga diperlukan sebuah komunikasi yang secara personal maupun secara kolektif. Dengan komunikasi tersebut bisa menjadikan pemahaman dan tujuan bersama (Apollo, 2021). Hal tersebut dilakukan mulai dari persiapan, pelaksanaan dan pasca pendakian gunung.

Selama pelaksanaan pendakian komunikasi merupakan hal yang penting, cara yang bisa dilakukan missal dengan memakai seragam yang sama, menggunakan syal atau pita, memiliki panggilan khusus untuk memudahkan mengenali mana tim kita dan bukan tim. Hal tersebut dibutuhkan untuk bisa menjaga keselamatan Ketika terjadi kondisi yang tidak diinginkan seperti bencana gunung Meletus, longsor, badai dan lain sebagainya (Groves & Varley, 2020).

Keselamatan selama pendakian dan Kembali ke rumah dalam kondisi sehat merupakan tujuan utama dari olahraga pendakian gunung ini, mendaki gunung sendiri tanpa tim merupakan hal yang tidak dianjurkan, karena meskipun sudah berpengalaman atau peralatan yang lengkap, tetap saja gunung merupakan tempat yang tidak bisa diprediksi baik dari cuaca maupun potensi bencana yang lainnya (Castanier et al., 2011).



Gambar 2. Suasana Arahan dan pelepasan tim pendaki

### **Tema 3: *Complementary* dalam olahraga pendakian gunung**

Sebuah jalinan antar personal dalam pendakian gunung bukan hal sembarangan, bahkan lebih jauh adalah sebuah



ketergantungan yang saling berkaitan (Olympiou, Jowett, & Duda, 2008). Semua pendaki berpengaruh dan mempengaruhi satu sama lain

Dalam sebuah tim pendakian gunung dimana peralatan kelompok yang dibawa itu biasanya dibagi-bagi antar tim untuk membagi beban agar tidak terlalu berat bagi sebagian orang.

Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap orang dalam kelompok saling kebergantungan dengan yang lainnya (Goodman et al., 1985). Bila ada barang kelompok yang tersimpan pada salah seorang rekan pendaki, sedangkan orang tersebut tertinggal, tentu perlengkapan tersebut tidak bisa digunakan karena berada diorang yang tertinggal tersebut.

Sehingga dalam pendakian gunung itu setiap orang saling melengkapi (Rahman & Kristiyanto, 2018). Setiap orang dalam tim pendakian gunung memiliki peran yang sama penting, seperti yang menjadi *leader* orang yang didepan harus bisa mengatur ritme berjalan agar tidak ada anggota tim yang tertinggal, begitu juga dengan *sweeper* sebagai orang yang berada dibelakang harus bisa memantau anggota timnya agar tetap berada dalam barisan tim. Saling menghargai antarpersonal tim adalah hal yang mutlak diperlukan. Andai saja ada yang ego dengan dirinya, itu akan membuat pendakian yang tidak adil.

Dalam hal makanan dalam pendakian merupakan hal cukup riskan, Ketika makan lebih banyak atau lebih sedikit itu akan berpengaruh kepada keharmonisan tim. Sehingga keadilan dalam pendakian gunung itu harus dijaga, sehingga peran leader sangat penting untuk menjaga keharmonisan tim, begitupun anggota tim harus menghargai leader dengan mematuhi segala keputusan leader.

Maka dari itu, seorang leader haruslah seorang pendaki yang berpengalaman, memiliki manajemen yang baik dan memiliki kebugaran yang baik (Burtscher, 2004).

## Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran *relationship interpersonal Closeness, Co-orientation and Complementarity* dalam olahraga pendakian gunung. Hari ini pendakian gunung telah menjadi sebuah industri olahraga pariwisata yang memiliki perputaran dana yang besar.

Namun meskipun demikian dalam pendakian gunung ini tetap saja ada potensi yang bisa membahayakan baik secara ekologi maupun pendaki itu sendiri (Brugger, 2013). Apalagi sedang tren masa sekarang *open trip* pendakian gunung yang dilakukan oleh pendaki yang tidak memiliki kualifikasi, malah lebih mencari profit keuntungan semata tanpa memperhatikan keselamatan pendaki.

Pemotongan proses pendakian yang hanya mengutamakan pelaksanaan tanpa memperhatikan proses persiapan dan pasca pendakian.

Hal tersebut menjadikan kurangnya jalinan *relationship* diantara pendaki karena hanya bertemu ketika digunung saja, sehingga tidak sedikit pendaki yang mengalami kecelakaan maupun kehilangan karena mengikuti *open trip* pendakian gunung yang tidak memiliki kualifikasi (Long et al., 2012).

Dalam Olahraga pendakian gunung proses pendakian gunung haruslah dilakukan dengan benar, mulai dari persiapan, pelaksanaan dan pasca pendakian (Gatterer et al., 2019). Kandungan oksigen yang berada ketinggian gunung jauh lebih sedikit dibandingkan dengan diperkotaan.

Maka dari itu semakin tinggi gunung yang akan didaki persiapan fisik adalah bagian yang paling penting disiapkan dengan baik agar dalam pelaksanaan pendakian bisa mendapatkan kenyamanan dan manfaat dari pendakian tersebut (Burtscher, 2004).

Pada masa persiapan ini juga ada proses interaksi dan komunikasi sehingga bisa menjalin kedekatan antara pendaki sebelum melakukan pendakian.

Hal ini penting kedekatan sebelum pendakian akan membuat pendakian gunung semakin nyaman dan tidak ada kecanggungan diantara tim pendaki.

Proses persiapan ini menjadi penentu keberhasilan dan keselamatan pendakian gunung. Semakin matang persiapan semakin memudahkan dalam pelaksanaan dan pasca pendakian gunung (Groves & Varley, 2020).

Dengan demikian, untuk dapat melaksanakan olahraga pendakian gunung faktor-faktor tersebut tidak bisa diabaikan begitu saja, karena sukses atau tidaknya dalam pendakian tergantung kepada faktor tersebut .

## Mengungkap *Relationship* Antara *Interpersonal Closeness, Co-orientation and Complementarity* Dalam Olahraga Pendakian Gunung

Ryan Abu Bakar, Yogi Akin, Mustika Fitri, Amung Ma'Mun, Firman Septiadi, Ruslan Abdul Gani, Edi Setiawan

### KESIMPULAN

Mendaki dengan nyaman dan kembali ke rumah dengan selamat merupakan tujuan utama sebuah olahraga pendakian gunung. Kenyaman dan keselamatan merupakan hasil kerjasama dan dalam pendakian gunung setiap orang berpengaruh dan mempengaruhi terhadap anggota tim lainnya.

Dalam pendakian gunung setiap orang mempunyai peran dan tugas masing-masing, sehingga setiap orang harus faham terhadap tugas dan harus saling menghargai agar tercipta keharmonisan dalam tim ketika pendakian. Peran *leader* dalam pendakian akan menentukan dalam membagi tugas dan tanggung jawab (Mustofa, Sugiaryo, Supeni, 2019) serta mengatur setiap hal dalam pendakian.

*Relationship*, ikatan atau dapat dikatakan sebuah jalinan yang kuat dalam pendakian gunung bisa terjalin dari kedekatan setiap anggota tim, kedekatan itu tercipta ketika terdapat komunikasi yang baik. Dengan terjalannya *relationship* yang baik akan mendapat keberhasilan dan manfaat yang luar biasa dari mendaki gunung.

Namun demikian, penelitian ini masih memiliki limtasi yaitu subjek yang digunakan sebagai sumber wawancara relatif sedikit atau kecil, oleh karena itu penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan subjek yang relatif banyak dan memiliki pengalaman dalam kegiatan olahraga pendakian gunung atau level professional.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, S. (2022). Flow Experience Pada Muslimah Pendaki Gunung. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 5(2), 119-132. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/psikis.v5i2.4099>
- Akin, Y., Kusmaedi, N., Ma'mun, A., & Nuryadi. (2020). Life skills transfer through outdoor education for positive youth development. *Universal Journal of Educational Research*, 8(11), 5167–5177. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081116>
- Apollo, M. (2021). There is greater gender equality in mountaineering research. *Current Issues in Tourism*, 0(0), 1–6. <https://doi.org/10.1080/13683500.2021.1880376>

mountain-based adventure tourism. *Annals of Tourism Research*, 30(3), 625–643. [https://doi.org/10.1016/S0160-7383\(03\)00043-4](https://doi.org/10.1016/S0160-7383(03)00043-4)

- Bennie, A., & Moran, C. (2013). The coach-athlete relationship in Australian touch football. *Science and Football VII: The Proceedings of the Seventh World Congress on Science and Football, January 2013*, 361–366. <https://doi.org/10.4324/9780203131879>
- Bharata, I. B. A. Y., Mahariani, D., Dwiantari, A. A. M. A., Budiawan, K. S., Apriliyani, N. N. T., & Rahman, F. (2021). Pemetaan Jalur Pendakian Pada Kawasan Hutan Lindung Bukit Cemara Geseng Via Desa Silangjana Menggunakan Aplikasi Gps Alphine Quest Dan Google Earth Pro. *Jurnal ENMAP*, 2(2), 1–9. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/ENMAP/article/view/39131>
- Brugger, A. (2013). The influence of politics on the development of turnen, mountaineering and skiing in Western Austria. *International Journal of the History of Sport*, 30(6), 674–691. <https://doi.org/10.1080/09523367.2013.765408>
- Burtscher, M. (2004). Exercise Capacity for Mountaineering: How Much Is Necessary? *Research in Sports Medicine*, 12(4), 241–250. <https://doi.org/10.1080/15438620490497332>
- Burtscher, M., Niedermeier, M., Gatterer, H. (2021). Mountain Sports Activities: Injuries and Prevention. *Int. J. Environ. Res. Public Health* 2021, 18, 1405. <https://doi.org/10.3390/ijerph18041405>
- Castanier, C., Le Scanff, C., & Woodman, T. (2011). Mountaineering as affect regulation: The moderating role of self-regulation strategies. *Anxiety, Stress and Coping*, 24(1), 75–89. <https://doi.org/10.1080/10615801003774210>
- Esfahani, M., Musa, G., & Khoo, S. (2017). The influence of spirituality and physical

Beedie, P., & Hudson, S. (2003). Emergence of



- activity level on responsible behaviour and mountaineering satisfaction on Mount Kinabalu, Borneo. *Current Issues in Tourism*, 20(11), 1162–1185. <https://doi.org/10.1080/13683500.2014.987733>
- Faulhaber, M., Ruedl, G., Schneider, F., Walter, D., Sterr, R., Schobersberger, W., Schwendinger, F., & Pocecco, E. (2020). Characteristics of Victims of Fall-Related Accidents during Mountain Hiking. *International journal of environmental research and public health*, 17(3), 1115. <https://doi.org/10.3390/ijerph17031115>
- Gatterer, H., Niedermeier, M., Pocecco, E., Frühauf, A., Faulhaber, M., Menz, V., Burtscher, J., Posch, M., Ruedl, G., & Burtscher, M. (2019). Mortality in Different Mountain Sports Activities Primarily Practiced in the Summer Season- A Narrative Review. *International journal of environmental research and public health*, 16(20), 3920. <https://doi.org/10.3390/ijerph16203920>
- Goodman, P. H., Kurtz, K. J., & Carmichael, J. (1985). Medical recommendations for wilderness travel. 2. Field management of illness and injury. *Postgrad Med*, 78(1), 253–263. <https://doi.org/10.1080/00325481.1985.11699036>
- Groves, M. R., & Varley, P. J. (2020). Critical mountaineering decisions: technology, expertise and subjective risk in adventurous leisure. *Leisure Studies*, 39(5), 706–720. <https://doi.org/10.1080/02614367.2020.1754887>
- Jowett, S., & Cockerill, I. M. (2003). Olympic medallists' perspective of the athlete-coach relationship. *Psychology of Sport and Exercise*, 4(4), 313–331. [https://doi.org/10.1016/S1469-0292\(02\)00011-0](https://doi.org/10.1016/S1469-0292(02)00011-0)
- Jowett, Sophia, & Denver, U. (2007). *Hubungan dalam Olahraga*.
- Jumareng, H., Setiawan, E., Asmuddin, A., Rahadian, A., Gazali, N., & Badaruddin, B. (2022). Online Learning for Children with Disabilities During the COVID-19: Investigating Parents' Perceptions. *The Qualitative Report*, 27(2), 591-604. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.4926>
- Long, T., Bazin, D., & Massiéra, B. (2012). Mountain guides: between ethics and socioeconomic trends. *Journal of Moral Education*, 41(3), 369–388. <https://doi.org/10.1080/03057240.2012.691635>
- Martins, R., Pereira, E., Rosado, A., & Mascarenhas, M. (2021). Exploring the relationship between sport demand's key players and environmental sustainability: Pointers from a systematic review. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 35(January 2020). <https://doi.org/10.1016/j.jort.2021.100419>
- Mustofa DY, Sugiaryo, Supeni S. (2019). Peran Masyarakat Dalam Memperkuat Karakter Tanggung Jawab Dan Peduli Lingkungan Bagi Pendaki Gununglawu Di Desa Gondosuli Kecamatanawangmangu. *JGC VIII (2) (2019) Jurnal Global Citizen, Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/3374> diakses pada 20/08/2021
- Niedermeier, M., Gatterer, H., Pocecco, E., Frühauf, A., Faulhaber, M., Menz, V., Burtscher, J., Posch, M., Ruedl, G., & Burtscher, M. (2019). Mortality in Different Mountain Sports Activities Primarily Practiced in the Winter Season- A Narrative Review. *International journal of environmental research and public health*, 17(1), 259. <https://doi.org/10.3390/ijerph17010259>
- Nugraha, H., Hernawan, Barata, I & Ali, M.(2020). Pelatihan Pembuatan Model Latihan Fisik Pendaki Pemula Untuk Siswa Anggota Pecinta Alam Tingkat Sma

**Mengungkap *Relationship* Antara *Interpersonal Closeness, Co-orientation and Complementarity* Dalam Olahraga Pendakian Gunung**

Ryan Abu Bakar, Yogi Akin, Mustika Fitri, Amung Ma'Mun, Firman Septiadi, Ruslan Abdul Gani, Edi Setiawan

---

Di DKI Jakarta. Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat 2020 (SNPPM-2020)

Putra, F.P.M., Setyaningsih, P & Santoso, D.A. (2020). Analisis Persiapan Fisik Pendakian Gunung Ijen Dan Gunung Ranti Di Kabupaten Banyuwangi. *JPJ (Jurnal Pendidikan Jasmani)*, Vol. 1, No.2

Prasetyo, R. Y., Suprayogi, A., & Yuwono, B. D. (2018). Pembuatan Peta Jalur Pendakian Gunung Lawu. *Jurnal Geodesi UNDIP*, 7(4), 334-343. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/geo-desi/article/view/22438>

Rahman, F. A., & Kristiyanto, A. (2018). Mountaineering physical activities as community recreational sports. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, & Pengembangan*, 3(3), 398-405.

Rahman, F. A., Kristiyanto, A & Sugiyanto. (2018). Motif, Motivasi, Dan Manfaat Aktivitas pendakian Gunung Sebagai Olahraga Rekreasi Masyarakat. *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Volume 16 No. 2 Desember 2017

Rohendi, A., & Rustiawan, H. (2020). Kebutuhan Sport Science Pada Bidang Olahraga Prestasi. *Journal Respects*, 2(1), 32. <https://doi.org/10.31949/jr.v2i1.2013>

Soulé, B., Lefèvre, B., & Boutroy, E. (2017). The dangerousness of mountain recreation: A quantitative overview of fatal and non-fatal accidents in France. *European Journal of Sport Science*, 17(7), 931-939. <https://doi.org/10.1080/17461391.2017.1324525>

Suhendra, D. I. (2019). *Impact of Outdoor Education Mountaineering Program on Environmental Concern, Increasing Economy and Social Interaction on Mount Artapela Ascent*. *11(Icsshpe 2018)*, 125-128.